

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mau menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai pada umumnya, termasuk masyarakat Desa Semang, masih mempraktikkan tradisi pembelisan dalam perkawinan adat. Menurut masyarakat Desa Semang pembelisan merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada perempuan yang hendak menikah. Dalam mempersiapkan segala bentuk material belis, kedua keluarga besar dan warga kampung dari masing-masing mempelai terlibat langsung dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berurusan dengan belis. Kehadiran mereka tidak sekadar memberi dukungan moril semata, tetapi juga dukungan dalam bentuk material. Dukungan mereka tentu sangat bermanfaat bagi kedua mempelai, khususnya dalam menyelesaikan urusan belis. Dalam urusan belis keluarga besar dan warga kampung di dorong untuk membangun kerjasama dalam semangat gotong royong sehingga hubungan kekeluargaan di dalam masyarakat satu kampung tetap terjaga.

Pada tahap *wagal* atau proses peresmian perkawinan secara adat, kedua keluarga besar saling bertemu. Pada tahap ini, selain mempelai resmi secara adat menjadi suami istri, kedua keluarga besar juga akan diresmikan secara adat menjalin hubungan kekeluargaan yang bersifat permanen (*woenelu*). Konsep *woenelu* dalam masyarakat Desa Semang menggambarkan hubungan kekeluargaan dalam perkawinan bahwa kedua keluarga besar itu tidak lagi menjalin hubungan yang bersifat sementara (*halang pante*) melainkan bersifat permanen (*wae teku tedeng*). Dalam hal ini, perkawinan merupakan salah satu upaya bagi masyarakat Desa Semang untuk tetap menjaga solidaritas sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembelisan dalam perkawinan Desa Semang mempunyai arti tidak hanya sebagai peristiwa pengukuhan kedua pasangan yang menikah, tetapi juga sebagai suatu peristiwa sosial yang melibatkan kedua keluarga besar dari masing-masing mempelai.

Senada dengan hal ini, konsep solidaritas sosial Émile Durkheim menegaskan bahwa masyarakat membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama yang tentu mempunyai latar belakang yang sama, sistem kepercayaan, dan terikat pada nilai-nilai dan norma adat istiadat. Menurut Émile Durkheim, adanya persamaan membuat masyarakat itu menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas sosial. Hal ini serupa dengan praktik *belis* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Semang, di mana dalam acara ini masing-masing keluarga besar membantu kedua mempelai untuk mempersiapkan segala sesuatu demi menyukseskan acara *belis*. Hal yang mendorong mereka adalah semangat solidaritas di tengah kehidupan bersama. Menurut masyarakat Desa Semang, tanpa adanya kerja sama yang baik di dalam kampung, acara *belis* tidak bisa berjalan dengan lancar. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Semang adalah salah satu upaya untuk menjaga hubungan sosial di tengah masyarakat. Meskipun hal ini bukan merupakan tujuan utamanya, tetapi hal ini akan berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian ini terinspirasi dari fenomena *belis* dalam Budaya Manggarai, khususnya di Desa Semang. Berdasarkan hasil wawancara penulis, masyarakat Desa Semang masih mempraktikkan budaya *belis* hingga saat ini. Praktik *belis* merupakan salah satu tradisi warisan leluhur mereka yang masih sangat kuat dan hidup hingga sekarang. Mereka sangat mendukung tradisi *belis* karena selain untuk mempersatukan kedua mempelai perempuan dan laki-laki dalam membangun hubungan rumah tangga baru, *belis* juga merupakan salah satu upaya untuk membangun solidaritas sosial di antara masing-masing keluarga mempelai.

Hal ini termanifestasi dalam seluruh rangkaian acara *belis* mulai dari tahap awal sampai akhir. Keluarga besar dan warga kampung terlibat langsung dalam pembelian karena didukung oleh semangat gotong royong. Budaya gotong royong masih sangat kuat di Desa Semang. Selain itu, masyarakat Desa Semang juga didukung oleh banyaknya persamaan, mulai dari kepercayaan, kebudayaan, jenis pekerjaan, dan kepentingan yang sama. Berangkat dari hal ini, penulis melihat bahwa tradisi pembelian merupakan salah satu upaya untuk menjaga solidaritas sosial di Desa Semang. Oleh karena itu, penulis berikhtiar menyampaikan saran bagi berbagai pihak:

5.1.1 Bagi Pemerintahan Desa Semang

Belis dalam perkawinan adat merupakan salah satu tradisi warisan leluhur masyarakat Manggarai. Praktik belis merupakan suatu kekayaan budaya orang Manggarai, khususnya di Desa Semang, yang harus dilestarikan. Belis mempunyai aspek historis yang memberikan arti penting dalam perkawinan dan sekaligus menghargai martabat manusia. Selain itu, dampak lain dari belis adalah untuk menjaga kesatuan sosial bagi kedua keluarga besar laki-laki dan perempuan. Dalam konteks belis, pemerintahan Desa Semang mesti membangun kerja sama yang baik dengan tokoh adat untuk menciptakan peraturan desa yang bisa mengatur tata cara pelaksanaan belis.

5.1.2 Bagi tokoh adat dan tokoh Masyarakat

Tokoh adat dan tokoh masyarakat mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan bersama di tengah kehidupan masyarakat, khususnya dalam berbagai dinamika praktik budaya dan salah satunya adalah dalam urusan belis. Peran mereka merupakan animator dalam mempertahankan sistem kebudayaan yang ada. Hal ini sangat penting terutama karena akhir-akhir ini makna belis yang asli pelan-pelan memudar. Salah satu sebab yang mencolok adalah pengaruh perkembangan zaman. Tuntutan belis yang terlalu tinggi akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi keluarga. Dalam hal ini, tokoh adat dan masyarakat seyogianya harus menyadarkan masyarakat untuk memahami makna asli belis sehingga tidak terkesan adanya transaksi ekonomi yang mementingkan keuntungan. Selain itu, dalam tahapan-tahapan proses pembelisan, tetua adat mendorong kedua keluarga besar masing-masing mempelai untuk bergotong royong dalam urusan belis. Dengan demikian praktik belis menjadi medium atau instrumen untuk menjaga persatuan di dalam keluarga besar dan seluruh warga kampung.

5.1.3 Bagi seluruh masyarakat Desa Semang

Belis merupakan salah satu tuntutan adat perkawinan orang Manggarai. Dalam hal ini, masyarakat jangan melihat belis sebagai suatu halangan untuk membangun sebuah rumah tangga yang baru. Bagaimanapun, praktik ini tidak

bisa dihindari karena sudah menjadi warisan leluhur sejak zaman nenek moyang dan masih hidup sampai sekarang. Meskipun perkembangan zaman yang semakin maju dan tantangan terhadap budaya juga berpengaruh, hal ini tidak bisa menghilangkan kebudayaan yang sudah melekat di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini masyarakat ditantang untuk melihat lagi makna yang sesungguhnya dari praktik belis itu sendiri.

5.1.4 Bagi Gereja Paroki Datak

Semua warga masyarakat Desa Semang beragama Katolik. Dengan demikian, gejala-gejala sosial yang ditemukan di Desa Semang juga harus menjadi perhatian Gereja khususnya Paroki Datak. Hal ini berarti Gereja juga mesti terlibat untuk menjadi mediator dalam menangani masalah yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Semang berkaitan dengan urusan perkawinan. Contoh persoalan pasangan suami istri yang sudah lama tinggal bersama tetapi belum menerima sakramen perkawinan karena tuntutan belis yang belum terpenuhi. Gereja – khususnya Paroki Datak – hendaknya mencari cara-cara – seperti mendekati kedua keluarga besar - agar pasangan-pasangan yang hidup bersama tanpa menerima sakramen perkawinan bisa dibereskan kehidupan perkawinannya. Selain itu, Gereja seyogianya memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran mengenai makna, nilai dan tujuan perkawinan menurut pandangan Gereja Katolik kepada umat melalui khotbah dan katekese agar mereka bisa mempunyai pemahaman yang baik tentang perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

- Arifin, Winarsih dan Sormargono, Farida. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Verhoeven, Litterarum Classicarum, Marcus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1969.

Buku-Buku

- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Penerj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Dua, Michael. *Filsafat Ekonomi Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Durkheim, Émile. *Sosiologi dan Filsafat*, penerj. Soejono Dirdjosisworo. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1986.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Keesing M. Roger. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Lon, Yohanes Servantius. dan Widyawati, Fransiskus. *Perkawinan Dalam Masyarakat Manggarai Budaya Keyakinan dan Praktiknya*. Ruteng: Penerbit Unika Santo Paulus Ruteng, 2021.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT RajaGrasindo Persada, 2011.
- Nggoro Adi, M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Pierre, Bourdieu. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press, 1994.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005.
- *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*, cet. I. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008.

- *Sosiologi* Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- *Penelitian Sosial dan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2022.
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. penerj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2004.
- Siahan, M. Hotman. *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Soelaeman, Munandar. (*Teori dan Konsep Ilmu Sosial*), *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Ernesco Bandung, 1987.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi univeristas Indonesia, 2004.
- Sudariyatno. *Interaksi Sosial*. Semarang: Penerbit ALPRIN, 2010.
- Umi, Christiana. *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020.
- Varheijin, A. J. Jilis. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia-Rul, 1991.

Jurnal

- Afra, Melania. dkk. “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1:10, Jawa Timur: Maret 2022.
- Arif Arifuddin, M. “Perspektif Teori Sosial Émile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan”. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1:2, Palu: Desember 2020.
- Dila, Batriatul Alfa. “Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional”. *Jurnal Informasi dan Komunikasi*, 2:1, Padang: Juni 2022.
- Efendy, Tadjuddin Noer. “Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial saat ini”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2:1, Yogyakarta: Mei 2013.
- Fatoni, Thamrin. “Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim” *Journal Of Community Development and Disaster Management*, 6:2, Jawa Timur: 28 Desember 2024.

- Isfironi, Mohammad. "Agama dan Solidaritas Sosial: Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY". *Jurnal Ibrahimy*, 8:1, Kabupaten Situbondo, Juni 2014.
- Masripah, Akbar Al Firdaus, dan Herdi Firmansyah. "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah". *Jurnal Nahnusiati*, 7:1, Universitas Garut: Februari 2025.
- Rizal, Pahrur. "Prinsip Palong Raten Pada Kehidupan Masyarakat Majemuk Lombok Utara dalam Perspektif Teori Solidaritas Richard Rorty". *Jurnal Filsafat, Agama dan Masyarakat*, 6:2, Lombok: November 2023.
- Marwah., Adiva Nur Khotimah., dan Lailatul Isnaini, Implementasi Solidaritas Sosial Émile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga. *Al-Aqwal: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 2: 2, Fakultas Syariah IAIN Fattahul Muluk Papua: Desember 2023.
- Saidang dan Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar". *Jurnal Pendidikan*, 3:2, Sulawesi Selatan: Agustus 2019.
- Safarudin, Risal dkk. "Penelitian Kualitatif". *Journal Of Social science Research*, 3:2, 2023.
- Solaiman, Yugiantie dan Tan Winda. "Cinta Tanpa Syarat dan Solidaritas Sosial: Filsafat Kierkegaard Dalam Konteks Indonesia". *Indonesia Journal of Religious*, 7:1, Jakarta: 30 April 2024.
- Supriadin. "Hubungan antara manusia dan budaya dalam perspektif Islam". *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 19:2, Bima: Juli 2021.

Manuskrip

- Gonsaga, Clavelius Trisno. " Makna *Go'et Bantang Cama Reje Lele* Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Manggarai dan Implikasinya Bagi Kehidupan Keluarga" (*Skripsi*, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025), hlm. 30
- Lena, Damasus Frederiko. "Konsep Solidaritas Richard Rorty dan Perbandingannya dengan Perempuan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk 10: 25-37)" (*Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025), hlm. 50.
- Neposimus, Yohanes. "Ekonomi Politisasi Migrasi: Studi Kasus Terhadap Komunitas Petani di Lembor" (*Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2020), hlm. 26 mengutip Basilius redang Werang, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial" (Yogyakarta: Calpulis, 2015).

Rudin, Rikardus. “Perjuangan Melawan Feminisme Melawan Budaya Patriarki Dalam Upaya Kesetaraan Gender” (*Skripsi Sarjana*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hlm. 40.

Ummah, Afra Zahrotul. “Solidaritas Sosial Komunitas Hadrah Muhibbin Nabi dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja di Desa Sambirejo Kecamatan Pare” (*Skripsi Sarjana*, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kediri, 2022), hlm. 30.

Narasumber Wawancara

Anggur, Frederikus, salah satu Guru sekolah Dasar di Desa Semang. Wawancara via telepon Senin, 15 Maret 2026

Bakung, Yohanes, salah satu tokoh adat di Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 10 Juli 2025.

Benggo, Bonefasius, salah satu tokoh masyarakat di Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 2 Juli 2025.

Budiman, Rikardus, salah satu staf Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 6 Juli 2025.

Erdon, Fransiskus, kepala Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 5 juli 2025.

Gandus, Witus, salah satu masyarakat Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 3 Juli 2025.

Geong, Largus. Salah satu masyarakat Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 17 Juli 2025.

Gigi, Petrus, salah satu tokoh adat di Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 12 Juli 2025.

Jehabut, Nikolaus, salah satu tokoh masyarakat di Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 9 Juli 2025.

Jehalut, Marselinus, salah satu masyarakat Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 16 Juli 2025.

Jehalut, Patrisius, salah satu masyarakat Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 8 Juli 2025.

Jehandut, Tadeus, salah satu masyarakat Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 15 Januari 2026

Kasimo, Maksimus, tokoh adat di Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 7 Januari 2026

Nagut, Herman, satu masyarakat di Desa semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 1 Juli 2025.

Rajak, Paskalis. Pegawai negeri. Wawancara langsung. Pada tanggal 18 Juli 2025.

Sandut, Wihelmus, warga masyarakat Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 5 Juli 2025.

Tanto, Tobias, Pegawai Negeri. Wawancara langsung. Pada tanggal 3 Juli 2025.

Tauk, Stanis, salah satu masyarakat Desa Semang. Wawancara langsung. Pada tanggal 20 Januari 2026.

INTERNET

Putra, Rommy. “Efektivitas Kelembagaan Komnas Perempuan Dalam Perlindungan HAM Bagi Perempuan di Indonesia” dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/viewFile/5794/9883> diakses pada 28 Februari 2025.

Rochaety, Nur. “Menegakan HAM melalui perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban Kekerasan di Indonesia” dalam <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/issue/view/909>, diakses pada 28 Februari 2025.

Tim Flores. “Belis Tinggi Seperti Menjual Saya”. *Flores* 24 November 2024, dalam <https://flores.co/reportase/peristiwa/3611/2014/11/24-.html>, diakses pada 11 Februari 2025.